

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus corona adalah virus yang menyerang saluran pernapasan. Virus ini diidentifikasi pertama kalinya di kota Wuhan ibukota Provinsi Hubei China pada Desember 2019. Covid-19 menyebar pada kegiatan perekonomian global. Menurut Dana Moneter Internasional (IMF), ada kekhawatiran dampak pandemi Covid-19 akan mengarah pada resesi, dan krisis ekonomi yang dialami COVID19 akan lebih serius daripada krisis ekonomi 2008 (Atmoko, 2020). Efek ini tentu saja dirasakan di pasar keuangan global. Pergerakan harga saham di pasar nikel bergejolak dan turun tajam sejak merebaknya Covid19 (Sansa, 2020). Pandemi Covid19 membuat pasar menjadi negatif karena penilaian investor yang buruk (Nasution *et al.*, 2020). Virus corona berdampak besar pada pasar modal dan mempengaruhi keputusan investasi investor, melemahkan pasar saham global (Burhanuddin & Abdi, 2020). Fluktuasi di pasar saham China memiliki efek limpahan ke negara lain karena luasnya dan saling ketergantungan ekonomi modern (He *et al.*, 2020).

Harga pasar adalah harga saham dari suatu saham di pasar. Harga saham sangat sensitif terhadap perubahan sehingga investor akan meneliti saham yang mereka beli. Informasi harga saham sangat berharga dan dibutuhkan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya. Informasi tentang tren pasar saham diatur ke dalam indeks yang disebut Indeks Pasar Saham, yang mencerminkan kinerja saham di pasar. Indeks ini disebut juga indeks saham karena mewakili pergerakan harga saham (Tandelilin, 2017). Ketika semua saham yang tercatat digunakan sebagai bagian dari perhitungan indeks, itu disebut Indeks Saham Gabungan (IHSG).

Saham di pasar saham mengalami penurunan di awal kemunculan Covid-19, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan yang sangat drastis.

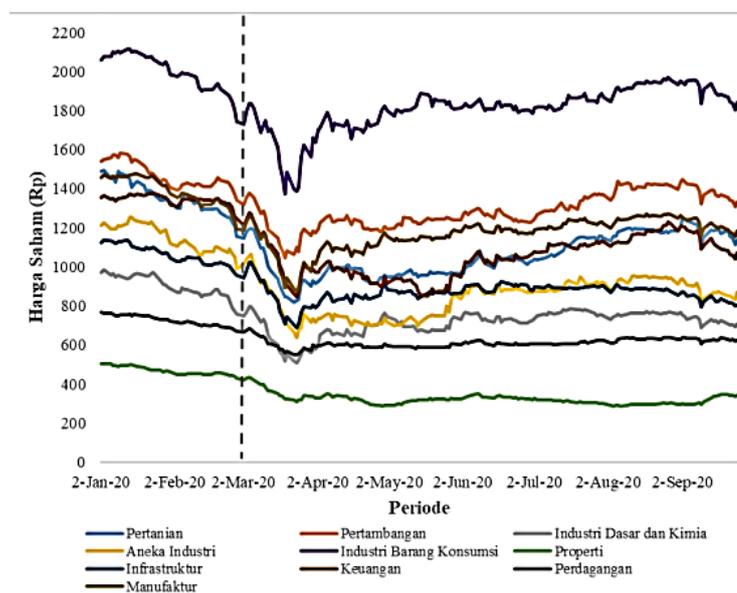
Penyebabnya tentu saja karena adanya pembatasan yang ditetapkan oleh pemerintah terkait operasional perusahaan, sehingga banyak perusahaan yang kinerjanya tidak optimal salah satunya dikarenakan adanya kebijakan WFH (work from home) yaitu semua operasional perusahaan dipindah dan dikerjakan dari rumah (Kusnandar, 2020).

Perkembangan kondisi pasar modal yang selalu berubah dengan cepat memberi dampak besar bagi keputusan investor dalam melakukan investasi saham. Dalam investasi pasar modal, para investor memerlukan sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham guna pengambilan keputusan tentang saham perusahaan mana yang layak dipilih agar sesuai dengan karakteristik dan *return* yang diharapkan. Umumnya, semakin besar *return* yang diharapkan (*expected return*), maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapinya. Namun, seperti yang kita ketahui bahwa hampir semua investasi mengandung resiko yang tidak dapat diketahui dengan pasti oleh investor. Penilaian investor terhadap harga saham dan kinerja perusahaan ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan kepada perusahaan dan pengambilan keputusan seorang investor apakah ia akan berinvestasi atau tidak diperusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak pada naik turunnya harga saham perusahaan tersebut yang dapat dilihat dari volatilitas harga sahamnya. Volatilitas harga saham merupakan besarnya jarak antara fluktuasi atau naik turunnya harga saham atau valas. Volatilitas tinggi berarti harga naik tinggi dengan cepat lalu tiba-tiba turun dalam dengan cepat pula, sehingga memunculkan selisih sangat besar antara harga terendah dan harga tertinggi dalam suatu waktu.

Secara umum, volatilitas di pasar keuangan mencerminkan tingkat resiko yang dihadapi investor. Investor pada dasarnya merupakan *risk averse* (tidak senang resiko), dan volatilitas harga saham menjadi sesuatu yang penting bagi mereka karena merupakan ukuran tingkat resiko yang mereka akan hadapi. Semakin tinggi volatilitas, maka ketidak pastian dari *return* yang akan diterima juga akan semakin tinggi. Bila volatilitas hariannya tinggi maka harga saham akan mengalami kenaikan dan penurunan yang tinggi sehingga memberi peluang untuk melakukan

perdagangan atau transaksi demi mendapatkan keuntungan dari adanya perbedaan (*margin*) dari harga awal dengan harga akhir pada saat melakukan transaksi. Meski demikian, risiko yang dimilikinya juga sangat besar. Pada saham seperti ini akan berlaku “*high risk high return*” (I Wayan dan Ketut, 2017).

Volatilitas harga saham merupakan risiko sistemik yang dihadapi oleh investor yang memiliki investasi saham biasa (Guo, 2002). Investor pada dasarnya merupakan risk averse, dan volatilitas harga saham menjadi sesuatu yang penting bagi mereka karena merupakan ukuran tingkat risiko yang mereka hadapi. Semakin tinggi volatilitas harga saham maka semakin besar kemungkinan harga saham naik dan turun secara cepat. Volatilitas yang tinggi biasanya disukai oleh trader jangka pendek yang menginginkan *return* berupa capital gain yang besar. Volatilitas harga saham merupakan risiko sistemik yang dihadapi oleh investor yang memiliki investasi saham biasa (Guo, 2002).

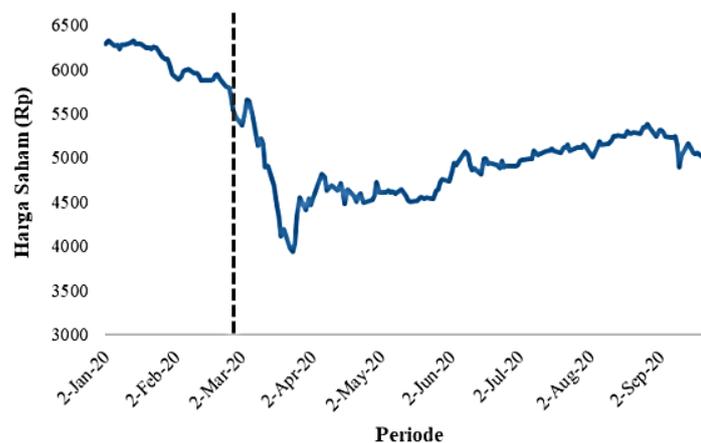


Sumber: *investing.com*

Gambar 1.1

Pergerakan Indeks Harga Saham Sektoral Periode Januari – September 2020

Pada Gambar 1 terlihat bahwa pergerakan indeks harga saham sektoral periode Januari – September 2020 terlihat fluktuatif. Pada periode Januari hingga akhir Februari 2020 pergerakan indeks harga saham sektoral mengalami tren menurun. Penurunan terus terjadi pada Maret, dimana indeks harga saham sektoral turun ke level terendah yang berkisar antara 400 untuk sektor properti hingga 1600 untuk sektor industri barang dan konsumsi. Hal ini salah satunya disebabkan oleh terkonfirmasi kasus COVID-19 pertama kali pada maret 2020. Sektor yang mengalami penurunan paling tajam antara lain sektor industri barang konsumsi, sektor manufaktur, dan sektor keuangan. Sementara itu, sektor properti dan sektor perdagangan kondisinya cukup stabil. Pada April 2020, kinerja saham sektoral mulai bangkit dan stabil hingga September 2020.



Sumber: investing.com

Gambar 1.2
Pergerakan IHSG Periode Januari – September 2020

Fluktuasi yang serupa juga dialami oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan cerminan pasar modal Indonesia secara umum. Penyebaran COVID-19 pada awal tahun 2020 direspon negatif oleh mayoritas pasar saham, termasuk IHSG. Pada akhir bulan Februari 2020 IHSG kembali mengalami penurunan drastis hingga persentase - 13,44% dengan angka akhir 5.452. Ketika

konfirmasi COVID-19 pertama di Indonesia, IHSG mencapai level 5.361, kemudian penurunan terus terjadi hingga pada 24 Maret 2020 mencapai level terendah dengan angka 3.937 atau indeks terkoreksi sebesar -37,49%. Pada Juni 2020, IHSG menguat 0,35% ke level 4.942. Penguatan ini terjadi seiring dimulainya secara resmi program pembelian obligasi korporasi oleh the Fed sehingga mendorong sentimen investor secara global serta menenangkan kekhawatiran sebelumnya tentang gelombang kedua COVID-19. Tren ini cukup stabil hingga September 2020, terjadi fluktuasi kembali dan IHSG turun 0,19% ke 4.870,04 pada 9 September. Selama bulan September 2020, IHSG jatuh 7,03%

Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseruan terbatas yang telah listed libursa efek, dimana saham tersebut telah beredar. Menurut Hutapea (2017) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham artinya nilai dari saham itu sendiri. Pemegang saham akan menerima pengembalian atas modalnya berupa dividen dan capital gain. Harga saham adalah cerminan dari pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen untuk menciptakan dan memanfaatkan proseppek usaha, sehingga memperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (stakeholders). (Gultom, 2019)

Volume perdagangan saham merupakan bagian dari analisis teknikal (Brigham dan Houston, 2018). *TVA (Trading Volume Activity)* merupakan jumlah saham yang diperdagangkan pada periode tertentu, biasanya harian. Ditinjau dari segi fungsinya, maka dapat dikatakan bahwa *TVA* merupakan pilihan dari studi peristiwa. Kegiatan perdagangan dalam volume tinggi di suatu bursa ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik, peningkatan volume perdagangan biasanya dibarengi dengan peningkatan harga saham (Brigham dan Houston, 2018). Edward (2012) menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata aktivitas volume perdagangan sebelum dan rata-rata aktivitas volume perdagangan sesudah tanggal pengumuman Covid-19. Hasil penelitian Liliana (2016) menunjukkan tidak ada

perbedaan yang signifikan antara *return* saham sebelum dan sesudah peristiwa covid-19 dan tidak terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah covid-19. Alasan menambah volume perdagangan sebagai variabel karena volume perdagangan saham adalah suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap informasi dengan melalui parameter pergerakan volume perdagangan di pasar modal. Hasil penelitian Qomariah (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat pada periode jangka panjang terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman peristiwa covid-19.

Penelitian mengenai dampak penerapan lockdown terhadap pergerakan harga saham telah diteliti oleh beberapa para ahli dengan scope yang berbeda-beda dan dengan hasil penelitian yang berbeda pula sehingga dapat menimbulkan gap research pada penelitian ini dan juga sebagai salah satu alasan mengapa penelitian ini layak untuk dilaksanakan. Sebagaimana penelitian oleh Octavera dan Rahadi (2021) yang meneliti tentang reaksi pasar modal di Asia Tenggara terhadap pandemi covid-19 dengan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa perubahan angka terinfeksi COVID-19 terbukti secara signifikan mempengaruhi perubahan indeks.

Pada penelitian Rifa'I *et. al.* (2020) yang berjudul "Pengaruh Peristiwa Pandemi Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan" periode waktu 7 hari sebelum dan 7 hari setelah diumumkannya kasus pertama covid-19, menunjukkan bahwa nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia terdapat perbedaan yang signifikan dengan probabilitas yang cukup tinggi pada peristiwa sebelum dan sesudah pandemi covid-19 tanggal 02 Maret 2020.

Kemudian penelitian dari Chiah dan Zhong (2020) yang berjudul "Trading from home: The impact of COVID-19 on trading volume around the world" dengan objek perdagangan pasar saham di seluruh dunia dan dari periode 2 Januari 2020 hingga 15 Mei 2020 dan 23 Januari 2020 hingga 15 Mei 2020 ditetapkan sebagai periode covid-19. Menemukan hasil terjadinya lonjakan besar dalam volume perdagangan

di pasar ekuitas internasional, terkait dengan budaya nasional dan lingkungan kelembagaan masing-masing negara. Secara khusus, investor cenderung melakukan perdagangan lebih banyak dalam masyarakat yang ditandai dengan tingkat kepercayaan dan individualisme yang lebih tinggi, serta tingkat penghindaran ketidakpastian yang lebih rendah. Investor juga lebih bersedia berdagang di negara-negara kaya, serta negara-negara dengan perlindungan hak hukum yang lebih kuat, sistem tata kelola yang lebih baik, dan peluang perjudian yang lebih besar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya menggunakan Perusahaan perbankan dan sektor sektor lain Di Bursa Efek Indonesia sebagai objeknya. Sedangkan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian sekarang ini adalah perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini bertujuan agar penelitian ini bisa memberikan pengetahuan umum kepada pembaca tentang dampak Covid-19 terhadap harga saham di Indonesia, terutama pada pembiayaan.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dampak Covid 19 terhadap Volatilitas saham. Adapun yang menjadi sasaran objek penelitian yaitu perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu judul penelitian ini yaitu **”Perbandingan Volatilitas Saham Sebelum Dan Setelah Pengumuman Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka berikut rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan harga saham sebelum dan setelah pengumuman pandemi Covid-19 pertama kali di Indonesia pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat perbedaan volume perdagangan sebelum dan setelah pengumuman pandemi Covid-19 pertama kali di Indonesia pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Lembaga Sektor Industri Barang Konsumsi Indonesia yang terdaftar di Bei

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Ruang Lingkup Waktu dalam Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 sampai dengan selesai.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan harga saham sebelum dan setelah pengumuman pandemi Covid-19 pertama kali di Indonesia pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui perbedaan volume perdagangan sebelum dan setelah pengumuman pandemi Covid-19 pertama kali di Indonesia pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam *return* saham dan volume perdagangan.
- b. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar meningkatkan reaksi pasar modal dan dapat digunakan sebagai dasar *return* saham dan volume perdagangan sehingga dapat meningkatkan nilai kepercayaan calon investor pada perusahaan.
- c. Bagi akademisi dan peneliti lain
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya tentang pengetahuan keuangan terutama saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menguraikan tentang landasan teori, penelitian yang relevan, atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penilaian yang dilakukan oleh peneliti, kerangka pikir penulisan, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang analisis yang dilakukan untuk menguji hipotesis serta membahas hasil pengolahan data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini difokuskan pada kesimpulan hasil penelitian serta mencoba untuk menarik beberapa implikasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

